

Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Sasak Terhadap Keberadaan Sirkuit Mandalika Di Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat

Ilhami Rifki (corresponding author)

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Makassar, Indonesia.
ilhamirifli.unm21@gmail.com

Dimas Ario Sumilah

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Makassar, Indonesia.

Abstract

This research aims to find out: (1) The process of adaptation of the Sasak community in Lombok, West Nusa Tenggara to the existence of the Mandalika Circuit, (2) Forms of socio-cultural adaptation of the Sasak community in Lombok, West Nusa Tenggara to the existence of the Mandalika Circuit, and (3) Changes in behavior in the socio-cultural context of the Sasak community in Lombok after the existence of the Mandalika Circuit. This research uses a qualitative approach with descriptive research type, data collection techniques using observation, interview and documentation methods. The results of the study show: (1) The Sasak community in Central Lombok Regency, West Nusa Tenggara carries out the adaptation process at two main levels, namely social adaptation and cultural adaptation, (2) The form of socio-cultural adaptation seen in the community consists of four main forms, namely, language adaptation, livelihood system adaptation, social interaction adaptation and social group adaptation, and (3) Changes in behavior in the socio-cultural context are only seen in changes in the pattern of interaction between individuals in the community, especially people who are around the Mandalika Circuit and generally people who work and depend on the tourism industry, namely changes in daily language or formal language.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Proses adaptasi masyarakat Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat terhadap keberadaan Sirkuit Mandalika, (2) Bentuk adaptasi sosial budaya masyarakat Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat terhadap keberadaan Sirkuit Mandalika, dan (3) Perubahan-perubahan perilaku dalam konteks sosial budaya pada masyarakat Sasak di Lombok setelah keberadaan Sirkuit Mandalika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan: (1) Masyarakat Sasak di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat melakukan proses adaptasi pada dua tataran utama yaitu adaptasi sosial dan adaptasi budaya, (2) Bentuk adaptasi sosial budaya yang terlihat pada masyarakat terdiri dari empat bentuk utama yaitu, adaptasi bahasa, adaptasi sistem mata pencaharian, adaptasi interaksi sosial dan adaptasi kelompok sosial, dan (3) Perubahan perilaku dalam konteks sosial budaya hanya terlihat pada perubahan pola interaksi sesama individu di masyarakat, terutama masyarakat yang berada di sekitar Sirkuit Mandalika dan umumnya masyarakat yang bekerja dan menggantungkan hidupnya di industri pariwisata yaitu perubahan bahasa sehari-hari atau bahasa formal. Adaptation, Socio-Culture, Sasak Community, and Mandalika Circuit

Keywords

adaptation, socio-cultural, sasak community, mandalika circuit

1. Pendahuluan

Sudah menjadi ketentuan umum bahwa semua negara di dunia ini menjadikan pembangunan sebagai landasan utama dalam perubahan bangsanya. Dalam konteks kenegaraan dan infrastruktur daerah, pembangunan adalah sebuah proses perubahan sesuatu dari keadaan tertentu menjadi keadaan setelahnya yang menjadi lebih baik (Ahmadin, 2023). Kondisi yang lebih baik dari keadaan semula menjadi tujuan dari dilaksanakannya pembangunan. Pembangunan secara tidak langsung akan mempengaruhi keadaan individu sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terlibat dan bersentuhan langsung dalam pembangunan tersebut, dalam hal ini yaitu lokasi pembangunan. Pertanyaan yang muncul disini adalah bagaimana masyarakat yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung tersebut beradaptasi dengan pembangunan yang ada. Berkaitan dengan konteks tersebut, penulis mengamati aspek inti yang turut terpengaruh oleh kelangsungan pembangunan, yaitu pada adaptasi sosial budaya masyarakat.

Upaya memajukan kesejahteraan umum adalah satu dari sekian banyak tujuan Negara Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD RI Tahun 1945. Pembangunan merupakan sebuah langkah logis yang ditempuh oleh birokrasi untuk memajukan kesejahteraan umum di berbagai bidang, baik di bidang sosial, ekonomi, maupun budaya. Salah satu proyek pembangunan yang telah dilakukan di Indonesia adalah pembangunan Sirkuit Mandalika yang berlokasi di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pembangunan ekonomi dan infrastruktur terus digencarkan di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan tentunya karena tuntutan zaman, hal ini membuat masyarakat harus beradaptasi dengan hal tersebut. Kondisi ini tentunya membuat masyarakat mau tidak mau harus belajar hal baru yang mungkin belum pernah mereka pelajari sebelumnya. Sebagai contoh, pembangunan Sirkuit Mandalika yang diresmikan baru-baru ini membuat masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat harus beradaptasi dengan hal itu, terutama pada bidang sosial budaya.

Sirkuit Mandalika terletak di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Menurut Wikipedia, saat peresmian, sirkuit dengan panjang 4,31 km dan terdiri dari 17 tikungan ini, memiliki kapasitas 50.000 tempat duduk di grandstand (tempat duduk utama) dengan total mencapai 195.700 orang. Sirkuit ini menjadi satu-satunya sirkuit di Indonesia yang menjadi tuan rumah event internasional yaitu MotoGP yang telah dilaksanakan sekitar bulan Maret 2022. Oleh karena itu, keberadaan sirkuit ini membuat masyarakat Sasak yang merupakan suku asli dari Kabupaten Lombok Tengah harus beradaptasi dengan segala aspek yang ada. Pembangunan Sirkuit Mandalika ini tentunya juga tidak lepas dari berbagai dampak, baik itu dampak positif sekaligus dampak negatif. Dampak positifnya mungkin secara kasat mata dapat kita lihat yang berupa arus ekonomi yang semakin cepat, terbukanya lapangan pekerjaan, tempat-tempat wisata di Lombok akan semakin dikenal oleh dunia, dan masih banyak lagi. Secara umum dampak positif yang dihasilkan berorientasi pada konteks ekonomi masyarakat. Namun, jika kita lihat lebih jauh lagi dampak negatif yang dihasilkan juga tidak kalah jauh.

Dampak negatif mungkin tidak kasat mata seperti dampak positif tadi karena dampak negatif ini hanya akan jauh lebih terasa jika dilihat dari kacamata orang-orang lokal yang dalam hal ini adalah masyarakat Suku Sasak. Mulai dari akulterasi, pengikisan nilai budaya masyarakat, hingga nilai moral masyarakat yang terkikis sedikit demi sedikit. Akulterasi atau biasa disebut dengan pencampuran budaya ini dapat terjadi dikarenakan Sirkuit Mandalika ini merupakan satu-satunya sirkuit di Indonesia yang bertaraf internasional yang telah menggelar event MotoGP dunia. Hal itu akan menjadikan sirkuit tersebut tempat berkumpulnya orang dari seluruh penjuru dunia dengan budaya yang berbeda-beda yang tentunya harus berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal, lalu hal itu dapat memicu proses akulterasi.

Akulterasi mengikis kebudayaan lama dan nilai-nilai moral masyarakat dan menciptakan nilai-nilai kebudayaan baru (Ahmadin, 2021). Proses dari akulterasi tentunya membuat masyarakat cenderung menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat lain, dalam hal ini para pekerja di sekitar sirkuit tersebut yang tentunya orientasi mereka lebih tertuju pada ekonomi yang membuat mereka lebih banyak menggunakan nilai-nilai budaya pengunjung sirkuit untuk keperluan kerja, yang nantinya sedikit demi sedikit nilai-nilai moral dan budaya lokal mereka terkikis. Hal ini membuat ketiga poin yang telah disebutkan diatas semakin jelas dan menjadikan poin-poin tersebut sebagai dampak negatif dari adanya Sirkuit Mandalika

ini. Pembangunan apapun itu memang selalu bersifat seperti dua sisi mata koin yang dimana ada positif dan negatifnya. Hal tersebutlah yang membuat penulis ingin menggali lebih dalam lagi bagaimana adaptasi masyarakat lokal di sekitar Sirkuit Mandalika, yang membuat penelitian ini menarik adalah pola adaptasi masyarakatnya, apakah dampak yang telah disebutkan tadi selaras dengan berbagai kemungkinan kenyataan yang ada di lapangan atau tidak dalam konteks adaptasi masyarakat.

Inti pokok dalam adaptasi sosial adalah ketika individu telah mencapai proses interaksi sosial dan sosialisasi dengan lingkungan sekitar berlangsung baik. Hal itu dikarenakan inti dari setiap sisi kehidupan sosial adalah interaksi sosial itu sendiri. Keseimbangan pola interaksi pada kehidupan manusia dapat terjadi saat individu dan kelompok sosial berinteraksi sesuai dengan kedudukan sosialnya dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Singkatnya, interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang melibatkan hubungan antar individu, antar kelompok orang, dan antara individu dengan kelompok. Melalui interaksi sosial, kelompok sosial dan individu selalu berusaha untuk memahami, belajar dan beradaptasi dengan setiap tindakan sosial kelompok atau individu lain. Interaksi sosial akan berjalan baik ketika individu-individu dalam suatu kelompok sosial bertindak sesuai dengan kedudukan dan konteks sosialnya, dengan kata lain bertindak dengan dinamis dan mengikuti arus sosial yang telah ditetapkan sebelumnya, tidak bertentangan dengan norma dan aturan yang telah berlaku.

Ketika hal itu terjadi maka setiap individu dapat berfungsi dengan optimal sesuai dengan posisinya dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat. Selanjutnya, ketika suatu ras dipertemukan dan berinteraksi dengan ras yang lain akan selalu terdapat proses adaptasi didalam interaksi tersebut. Proses inilah yang disebut dengan proses adaptasi dengan dimulainya kontak pertama dan seterusnya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa adaptasi budaya adalah suatu proses yang dinamis tentang penyesuaian diri suatu individu dari latar belakang budaya yang berbeda dengan budaya yang lain. Proses adaptasi budaya ini juga umumnya bukan hanya mempengaruhi individu saja sebagai unit terkecil namun juga mempengaruhi nilai dan norma yang dianut dalam suatu kelompok sosial (ras, suku, bangsa, dan lain-lain) dalam hubungannya dengan kelompok lain.

Manusia senantiasa beradaptasi dengan berbagai konsep yang telah dirumuskan oleh beberapa ahli dalam ilmu Psikologi dan Sosiologi yaitu adaptasi dengan lingkungan fisik (alam, tempat tinggal/rumah, dan lain-lain), batin (pikiran, gagasan, ide, norma) dan juga spiritual (keyakinan, agama). Terdapat berbagai jenis adaptasi yang ada, salah satu adaptasi yang paling berpengaruh dan penting adalah adaptasi sosial. Adaptasi sosial adalah reaksi yang berupa sikap, kebiasaan dan refleksi suatu individu terhadap situasi dan realitas sosial yang terjadi. Dalam reaksi tersebut suatu individu melakukan penyesuaian diri dengan proses belajar yaitu belajar memahami, mengerti, melakukan sesuatu yang sesuai dengan keseimbangan sosial yang ia inginkan. Hal itu karena, manusia selalu mencari suatu titik dimana ia merasa nyaman dan sesuai dengan kedudukan sosialnya menggunakan pola adaptasinya tadi. Dalam melakukan hal tersebut ia sesuaikan juga dengan norma dan aturan yang berlaku dalam kelompok sosialnya.

Adaptasi sosial ini secara tidak langsung tak lepas dari adaptasi budaya, dikarenakan sosial dan budaya sampai kapanpun tidak akan bisa terpisahkan dan akan selalu berdampingan. Budaya atau kebudayaan bersumber dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Adaptasi budaya dalam hal ini tentunya berupa dan berkaitan dengan 7 unsur budaya dari Koentjaraningrat, misalnya, unsur budaya yang pertama yaitu bahasa. Bahasa menjadi salah satu adaptasi yang sangat penting dikarenakan dengan keberadaan Sirkuit Mandalika ini tentunya membuat seluruh masyarakat dari berbagai penjuru dunia datang untuk menikmati pagelaran internasional tahunan yaitu MotoGP. Dalam hal ini bentuk adaptasi masyarakat Sasak yaitu harus belajar bahasa internasional yaitu Bahasa Inggris. Baik itu adaptasi sosial maupun adaptasi budaya, masyarakat Sasak harus melaksanakan hal tersebut dikarenakan kontak sosial yang terjadi dengan adanya Sirkuit Mandalika ini bukan hanya dengan masyarakat lokal dalam hal ini masyarakat Indonesia pada umumnya namun juga masyarakat internasional dari segala penjuru dunia. Adaptasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara-cara, ide-ide yang digunakan serta sikap yang dilakukan oleh masyarakat Sasak untuk mensiasati keberadaan Sirkuit Mandalika di Lombok, Nusa Tenggara Barat agar dapat menyesuaikan diri dengan bahasa, kondisi ekonomi, dan tentunya aspek sosial budaya yang akan datang atau telah datang.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk dapat mengetahui lebih lanjut tentang adaptasi sosial budaya masyarakat Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Maka dari itu peneliti telah melakukan penelitian yang berjudul “Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Sasak Terhadap Keberadaan Sirkuit Mandalika di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat”.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan jenis data kualitatif (Rahman et al., 2022). Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian berdasarkan filosofi post- nature yang digunakan untuk meneliti kondisi subjek alami (sebagai lawan dari eksperimen) dimana peneliti adalah alat utama dalam penelitian ini (Sugiyono, 2016). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggabungkan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada signifikansi daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menjawab permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut dengan mempelajari sebanyak mungkin individu, kelompok atau peristiwa. Singkatnya, metode penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan dalam desain penelitian yang komprehensif dan mendalam dan kemudian perlu diukur dengan menggunakan skala kualitatif.

Tujuan penelitian kualitatif menurut Kriyantono (2006), yaitu berfungsi untuk megambarkan sebuah peristiwa sedalam-dalamnya dengan pengumpulan data yang objektif dan terukur, lalu bagaimana peristiwa itu bisa dianggap penting dan mendetail tentang data yang ingin diteliti berdasarkan dari peristiwa tersebut. Ada lima langkah pokok dalam penelitian kualitatif, yaitu: 1) Pengangkatan topik permasalahan; 2) Menggali pertanyaan penelitian; 3) Pengumpulan data yang relevan; 4) Analisis data; 5) Menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang menggunakan jenis data kualitatif untuk menggambarkan dan menggali fenomena adaptasi sosial budaya masyarakat Sasak terhadap keberadaan Sirkuit Mandalika. Data yang terkumpul dapat berupa narasi hasil wawancara dengan beberapa masyarakat Sasak di sekitar Sirkuit Mandalika. Penelitian ini mendeskripsikan data yang diperoleh dengan detail berupa bentuk-bentuk adaptasi masyarakat Sasak dan bagaimana Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat untuk mengetahui bagaimana proses dan bentuk adaptasi masyarakat Sasak terhadap keberadaan Sirkuit Mandalika. Adapun alasan memilih lokasi ini adalah dikarenakan Sirkuit Mandalika terletak di Desa Kuta, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Dimana masyarakat lokal di lokasi tersebut adalah masyarakat Suku Sasak yang tentunya bersentuhan langsung dengan proses adaptasi yang diteliti.

3. Results and Discussion

Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika

Berdasarkan website Kawasan Ekonomi Khusus di Indonesia <https://kek.go.id/>: Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika (KEK Mandalika) adalah salah satu Kawasan atau daerah di Indonesia yang dilabeli Ekonomi Khusus yang berlokasi di Kabupaten Lombok Tengah dan diawasi langsung oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) Republik Indonesia. Terletak di bagian Selatan Pulau Lombok, KEK Mandalika ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 52 Tahun 2014 untuk menjadi KEK Pariwisata. Dengan luas area sebesar 1.035,67 Ha dan menghadap Samudera Hindia, KEK Mandalika diharapkan dapat mengakselerasi sektor pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat yang sangat potensial.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan: KEK Mandalika menawarkan wisata bahari dengan pesona pantai dan bawah laut yang memukau. Mandalika berasal dari nama seorang tokoh legenda, yaitu Putri Mandalika yang dikenal dengan parasnya yang cantik. Setiap tahunnya, masyarakat Lombok Tengah merayakan upacara Bau Nyale, yaitu ritual mencari cacing laut yang dipercaya sebagai jelmaan dari Putri Mandalika. Perayaan ini merupakan budaya yang unik dan menarik wisatawan baik lokal maupun internasional. Berdasarkan potensi dan keunggulan yang ada, PT Pengembangan Pariwisata

Indonesia (Persero) yang telah mengembangkan Nusa Dua Bali mengusulkan pembentukan KEK Mandalika. KEK Mandalika memiliki konsep pengembangan pariwisata berwawasan lingkungan dengan pembangunan obyek-obyek wisata dan daya tarik wisata yang selalu berorientasi kepada kelestarian nilai dan kualitas lingkungan hidup yang ada di masyarakat.

KEK Mandalika diresmikan pada tanggal 20 Oktober 2017, jauh sebelum Sirkuit Mandalika dibangun yang dimana kawasan ini dulunya adalah salah satu dari 10 Bali Baru yang digadang-gadang akan memperluas sektor pariwisata di daerah tersebut. Bali Baru dulunya adalah program pemerintah untuk memperkenalkan dan mempromosikan destinasi-destinasi lama yang belum terkenal yang tidak kalah cantiknya dari Pulau Bali. KEK Mandalika sendiri memberikan beberapa destinasi wisata andalannya kepada pemerintah untuk dipromosikan, mulai dari Bukit Merese, Pantai Kuta, Pantai Tanjung Aan, Desa Adat Suku Sasak Sade, dan Taman Wisata Alam Gunung Tunak.

Keberadaan Sirkuit Mandalika membuat perubahan yang signifikan di KEK Mandalika ini baik pada sektor ekonomi maupun sektor pariwisata, namun jauh sebelum keberadaan Sirkuit Mandalika, KEK Mandalika ini dulunya pernah terseok-seok keberadaannya karena penurunan jumlah wisatawan yang disebabkan oleh pandemi dunia yaitu Covid-19 pada tahun 2019 lalu. Hal tersebut membuat banyak pelaku kuliner, jasa, dan retail yang berkaitan dengan pariwisata hampir gulung tikar yang memberikan pelajaran berharga kepada para pelaku industri ini hingga bisa sangat mempersiapkan diri saat peluang pariwisata dan ekonomi dilahirkan oleh Sirkuit Mandalika saat itu. Masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sektor pariwisata menyambut keberadaan Sirkuit Mandalika dengan sangat antusias hingga membuat pariwisata di Kabupaten Lombok Tengah maju dan berkembang signifikan seperti saat ini.

Sirkuit Internasional Mandalika (secara resmi bernama Pertamina Mandalika International Street Circuit) adalah sebuah sirkuit balap yang terletak di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika (KEK Mandalika) di Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Sirkuit ini memiliki panjang lintasan 4,31 km dengan total 17 tikungan. Mandalika pertama kali menggelar Grand Prix Sepeda Motor Indonesia pada Maret 2022 dan telah menyelenggarakan GT World Challenge Asia pada Oktober 2022. Sirkuit Mandalika sebelumnya sudah menyelenggarakan Kejuaraan Dunia Superbike putaran Indonesia pada 2021. Pada akhir 2016, Indonesia Tourism Development Corporation mendapat sertifikat Hak Pengelolaan Lahan untuk membangun Sirkuit Mandalika. Sirkuit awalnya direncanakan dibangun pada awal 2018, namun pembangunan tidak dimulai sampai 2019 (Wikipedia, 2022). Sirkuit bertaraf internasional dibangun di Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, sebagai pusat distrik olahraga dan hiburan di Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata Mandalika. Trek dengan nama resmi Pertamina Mandalika International Street Circuit itu dikelola oleh PT Pembangunan Pariwisata Indonesia Persero atau lebih dikenal dengan singkatan ITDC. Pada 12 November 2021, Presiden Joko Widodo meresmikan Sirkuit Mandalika beserta infrastruktur pendukungnya. Ia kemudian mengendarai motor mengelilingi sirkuit. Peresmian tersebut dilakukan menjelang balapan Asia Talent Cup yang diselenggarakan dua hari kemudian (<https://themandalikagp.com/home>). Berdasarkan pengamatan penulis, sirkuit ini secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi berbagai tatanan masyarakat baik itu dalam konteks sosial maupun konteks budaya dikarenakan sirkuit ini telah dan akan menyelenggarakan event-event besar dunia yang tentunya berbagai masyarakat dari berbagai belahan dunia hadir untuk menikmati event- event tersebut.

Adaptasi Budaya: Bahasa

Adaptasi budaya pada penelitian ini berdasar pada tujuh unsur kebudayaan yang digagas oleh Koentjaraningrat, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, religi dan yang terakhir kesenian (Koentjaraningrat, 1993). Dari ketujuh unsur tersebut, berdasarkan hasil yang diperoleh, terdapat beberapa unsur yang menjadi pokok adaptasi Masyarakat Suku Sasak terhadap keberadaan Sirkuit Mandalika ini, yaitu bahasa dan sistem mata pencaharian. Terdapat berbagai artikel yang dimuat oleh insidelombok.id yang menunjukkan bagaimana adaptasi masyarakat pada beberapa unsur tadi. Artikel pertama ditulis oleh redaksi yang bernama Yudina pada tanggal 30 Maret 2022 berjudul “Dampak MotoGP bagi Wisata Kuliner Tanjung Bias di Luar Dugaan”. Isi dari artikel tersebut adalah:

MotoGP turut membawa berkah bagi para pelaku usaha kuliner di Tanjung Bias. Kunjungan wisatawan ke lokasi wisata kuliner itu pun meningkat hingga 80 persen. Ke depannya, seluruh lapak kuliner di sana diupayakan dapat bekerjasama

dengan travel agent. "Alhamdulillah, perbandingan sebelum MotoGP dan saat MotoGP tingkat kunjungan menjadi 80 persen. Dan itu semua dari luar daerah," kata Ketua Bumdes Desa Senteluk, Munajap saat dikonfirmasi, Rabu (30/03/2022). Kunjungan itu pun disebutnya hampir merata di 53 lapak yang ada di sana. Namun kunjungan tertinggi diakui paling banyak dirasakan oleh lapak yang sudah bekerjasama dengan travel agent. "Semua merasakan dampaknya, khususnya lapak yang ada kerja sama dengan travel. Tapi yang lain juga kebagian," ujarnya.

Melihat peluang itu, untuk event-event ke depan pihaknya akan mengupayakan seluruh lapak di Tanjung Bias dapat bekerjasama, agar bisa dibantu promosi juga oleh travel agent.

"Kita akan upayakan kerja sama dengan semua travel yang ada," imbuhnya. Yang pasti, dari hasil kunjungan selama MotoGP kemarin, pihaknya akan melakukan evaluasi untuk meningkatkan pelayanan, kenyamanan, serta keamanan para pengunjung yang datang ke sana.

Selanjutnya, artikel dari redaksi yang bernama Haerul Fahri pada tanggal 18 Maret 2022 yang berjudul "MotoGP Mandalika, Pedagang di Luar Sirkuit Kecipratan Untung". Isi dari artikel tersebut, yaitu: Lombok Tengah (Inside Lombok) – Event MotoGP yang mulai digelar sejak Jumat (18/3/2022) di Sirkuit Mandalika telah menggairahkan ekonomi masyarakat. Bukan hanya pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang berjualan di stan dalam sirkuit saja yang mendapatkan keuntungan. Namun para pedagang cinderamata di bagian luar sirkuit juga kecipratan rezeki. Salah satunya seperti dirasakan Dewi, penjual kain songket khas Lombok yang dagangannya tidak hanya dibeli wisatawan lokal, melainkan juga wisatawan mancanegara. "Alhamdulillah laku. Ada saja yang beli," ujarnya kepada Inside Lombok di sela-sela melayani pembeli. Dewi yang juga mahir berbahasa Inggris menarik minat wisatawan karena aktif menawarkan dagangannya. Ia mengaku sudah lama menjajakan dagangan kepada wisatawan di sekitar Kuta Mandalika. Senada, Usman yang jauh-jauh datang dari Jakarta untuk berjualan kacamata di Mandalika mengaku antusias dengan event MotoGP yang berlangsung. Terlebih barang dagangannya laris-manis terjual. "Orang-orang yang masuk ke dalam Sirkuit kan ada yang tidak bawa kacamata. Rata-rata beli di sini. Alhamdulillah banyak dibeli," ujarnya (fhr).

Dari kedua artikel tersebut, terlihat sangat jelas bahwa pokok adaptasi Masyarakat Suku Sasak bertumpu pada adaptasi sistem mata pencaharian, bahasa dan juga interaksi sosial. Berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis, tumpuan adaptasi budaya ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu bahasa, sistem mata pencaharian, dan keeratan adaptasi bahasa dan sistem mata pencaharian dalam adaptasi budaya. Setiap bagian dijelaskan dengan data yang diambil langsung dari lapangan yaitu wawancara dengan berbagai masyarakat yang berhadapan langsung dengan Sirkuit Mandalika ini.

Bahasa merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang menjadi unsur vital dalam sejarah manusia beradaptasi dengan alam semesta ini. Bahasa merupakan inti dari segala hal yang menyangkut interaksi sosial dari seorang individu terhadap individu lainnya. Mengapa adaptasi Masyarakat Suku Sasak terhadap Sirkuit Mandalika ini mencakup unsur bahasa? Jawabannya sangat sederhana, yaitu karena event-event yang berlangsung pada sirkuit ini hampir 90 persen bertaraf internasional, yang artinya orang-orang dari seluruh penjuru dunia akan berkumpul di sirkuit ini untuk menikmati event-event tersebut. Dikarenakan adanya perkumpulan tersebut, Masyarakat Suku Sasak sebagai masyarakat lokal yang bersentuhan langsung dengan orang-orang dari berbagai belahan dunia ini akan berinteraksi secara langsung baik untuk kepentingan ekonomi maupun ilmu pengetahuan. Selanjutnya, untuk berinteraksi harus ada bahasa yang menjadi jembatan dari interaksi mereka, jembatan ini harus universal, general dan digunakan di seluruh dunia yaitu Bahasa Inggris. Oleh karena itulah mengapa bahasa menjadi pola adaptasi utama Masyarakat Suku Sasak terhadap keberadaan Sirkuit Mandalika.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu pedagang kaki lima yang berlokasi di sekitar Sirkuit Mandalika yaitu Inak Madiawati yang berasal dari Sade, Lombok Tengah, ia dulunya merupakan seorang ibu rumah tangga namun setelah keberadaan Sirkuit Mandalika ini ia menjadi seorang pedagang kaki lima dengan bermodalkan adaptasi bahasa yang dilandasi oleh kepentingan ekonomi keluarganya. Madiawati, 13 September 2022:

Setelah keberadaan sirkuit ini, Alhamdulillah penghasilan saya bisa menghidupi keluarga walaupun hanya sebagai pedagang kaki lima. Pada hari-hari biasa saja banyak pengunjungnya dari berbagai kalangan baik bule lokal maupun mancanegara, apalagi pada hari-hari event besar seperti MotoGP omset saya bisa mencapai hingga 30juta rupiah. Modal saya tidak besar tapi bisa menarik pembeli dengan kemampuan Bahasa Inggris saya yang telah saya asah sedemikian rupa setelah adanya Sirkuit Mandalika ini. Bahkan bukan hanya Bahasa Inggris, saya juga sedikit mengerti Bahasa Jepang, Bahasa Spanyol, dan bahasa lainnya setelah keberadaan Sirkuit Mandalika ini, walaupun hanya mengetahui bahasa dasar saja seperti beli, harga, silahkan, dan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan tersebut, dapat disimpulkan terdapat pola adaptasi yang dilakukan oleh salah satu masyarakat Suku Sasak yaitu bahasa, dengan bahasa ia dapat menjadi tulang punggung keluarganya dan menghidupi anak-anaknya. Adaptasi bahasa ini juga berlaku bagi tukang parkir yang ada pada beberapa titik di Sirkuit Mandalika ini, salah satu informan dari kalangan tukang parkir yaitu Amak Awi yang berasal Lengser, Lombok Tengah, ia dulunya adalah seorang tukang bangunan dengan pendapatan tidak menentu. Amak Awi, 13 September 2022:

Tentunya setelah keberadaan sirkuit ini selain penghasilan saya jauh luar biasa meningkat ya. Dulunya saya seorang tukang bangunan yang tidak dapat mencukupi kebutuhan harian saya namun setelah adanya Sirkuit Mandalika ini saya coba-coba jadi tukang parkir dan ternyata pendapatannya lumayan juga karena di hari-hari biasa saja selalu ada pengunjung yang datang walaupun hanya untuk lihat-lihat ataupun berswafoto. Intinya saya bersyukur karena keberadaan sirkuit ini terlebih lagi saya hanya bermodalkan bisa Bahasa Inggris, padahal hanya dasar-dasarnya saja tapi mereka (turis) semua pada baik-baik, kadang memberikan uangnya jauh lebih dari harga parkir biasanya. Saya tidak sekolah, bahkan seingat saya Sekolah Dasar saja saya tidak tamat namun keinginan dan pengalaman yang buat saya bisa Bahasa Inggris walaupun sedikit-sedikit.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bagaimana adaptasi masyarakat sangat krusial dalam memandang peluang pada keberadaan sirkuit ini. Bahkan seseorang yang tidak tamat Sekolah Dasar saja bisa menjadikan keberadaan Sirkuit Mandalika ini sebagai peluang yang matang dan menjanjikan untuk perekonomiannya dengan bermodalkan adaptasi bahasa yaitu belajar Bahasa Inggris. Selanjutnya, wawancara ini berasal dari kalangan pekerja yang berhadapan langsung dengan turis-turis mancanegara untuk memberikan mereka kenyamanan selama berada di sekitar Sirkuit Mandalika. Salah satu pekerja yang dimaksud adalah Eky Jayadi dan Ricky yaitu seorang staff front office dan staff room service di salah satu hotel ternama di sekitar Sirkuit Mandalika, Sima Hotel. Ia berasal dari Gunung Amuk, Lombok Tengah. Eky Jayadi, 13 September 2022:

Aturan khusus dari manajemen perusahaan setelah keberadaan Sirkuit Mandalika ini sebenarnya tidak ada, namun lebih kearah penekanan bagi setiap karyawan baik karyawan lama maupun yang akan masuk (pelamar) untuk lebih mengasah kemampuan Bahasa Inggrisnya dan pengetahuannya tentang Sirkuit Mandalika ini baik secara umum hingga teknis karena turis-turis yang menginap disini kebanyakan bertanya secara langsung kepada karyawan tentang teknis sirkuitnya, event yang berlangsung bahkan jalan-jalan di sekitar sirkuit juga ditanya. Selain bahasa Inggris dan pengetahuan umum tentang sirkuit, manajemen perusahaan juga menekankan untuk selalu teliti dan ulet ketika terdapat event-event besar seperti MotoGP untuk menghindari kerugian-kerugian yang diakibatkan oleh kelalaian dari pegawai.

Selaras dengan yang disampaikan oleh Eky Jayadi diatas, teman kerja Eky juga kurang lebih menyampaikan hal yang sama. Ricky, 13 September 2022:

Selaras dengan yang dibahasakan Eky tadi, kebanyakan perusahaan yang bersentuhan langsung dengan keberadaan Sirkuit ini tidak ada aturan khusus yang menjadi kode etik dari karyawan, cuma lebih kearah penekanan. Penekanan untuk staff seperti saya mungkin sama saja seperti Eky yaitu Bahasa Inggris dan pengetahuan umum tentang sirkuit tapi perbedaannya terletak pada bagaimana saya sebagai pelayan langsung di kamar biasanya lebih kearah Bahasa Inggris yang tidak terkonsep seperti yang front office bahasakan yang terkonsep berdasarkan pola yang diberikan oleh manajemen perusahaan. Dikarenakan di kamar, mereka (turis) biasanya meminta sesuatu yang harus kita turuti sebagai pelayan kamar, seperti permintaan beli ini, beli itu. Nah kita harus mengerti maksudnya dan harus berbahasa layaknya

ia berbahasa, itu maksud saya tidak terkonsep. Selain itu mungkin tidak ada yang ditekankan oleh pihak manajemen perusahaan.

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua informan tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen perusahaan di sekitar Sirkuit Mandalika tidak ada memberikan regulasi khusus bagi para karyawannya, hanya saja mereka memberikan penekanan bagi staf dan para pelamar untuk mengasah lagi kemampuan Bahasa Inggris mereka. Selain itu, wawancara tersebut membuktikan bahwa adaptasi bahasa bukan hanya bagi para pekerja yang notabenenya memberikan barang sebagai dagangannya, namun juga adaptasi bahasa ini malah lebih ditekankan pada para pekerja di bidang jasa yaitu seperti dua infroman diatas tadi yang bekerja sebagai pegawai hotel.

Selanjutnya, masyarakat umum yang secara tidak langsung juga beradaptasi dengan keberadaan Sirkuit Mandalika ini dan turut hadir dalam memeriahkan event-event yang diselenggarakan di Sirkuit Mandalika. Mereka pada umumnya tidak beradaptasi secara rinci pada konteks bahasa ini. Salah satu informan dari masyarakat umum ini yaitu Andre Ahmad Gozali yang berasal dari Batukliang, Lombok Tengah. Ia adalah salah satu lulusan dari D-3 Akademi Pariwisata, Lombok Tengah. Andre Ahmad Gozali, 15 September 2022:

Sebagai masyarakat Suku Sasak tentunya kita harus melihat Sirkuit Mandalika ini sebagai ladang peluang baik itu secara ekonomi dan wisata yang akan memperkenalkan Lombok Tengah sebagai destinasi wisata di mata orang-orang luar. Untuk adaptasi sebagai masyarakat umum sebenarnya hampir tidak ada karena yang melakukan adaptasi menurut saya yang orang-orang yang bersentuhan langsung dengan Sirkuit Mandalika ini. Adaptasi saya sebagai masyarakat umum mungkin hanya untuk tidak terpengaruh berbagai budaya yang mereka (turis) bawa kesini. Itu sebenarnya yang harus ditekankan lagi oleh pemerintah kita, jangan sampai banyak masyarakat yang mengikuti budaya sana dan menggerus budaya lokal kita sendiri.

Hasil wawancara diatas menunjukkan bagaimana seseorang sebagai masyarakat umum beradaptasi. Pada intinya, adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat umum tidak berfokus pada adaptasi bahasa namun lebih kearah adaptasi sistem sosial dan budaya lokal yang akan dibahas nanti pada poin berikutnya. Selanjutnya, adaptasi bahasa ini sangat berkaitan erat dengan adaptasi sistem mata pencaharian yang dimana adaptasi bahasa ini sebagai implementasi daripada adaptasi sistem mata pencaharian pada masyarakat yang merupakan pekerja yang berhadapan langsung dengan Sirkuit Mandalika ini. Pada bagian adaptasi bahasa ini terdapat salah satu wawancara menarik dengan seorang informan bernama Lalu Nawarman yang beralamat Ujung Desa Kuta, Pujut. Beliau bekerja sebagai staf dan pengamat pariwisata Desa Kuta yang dimana desa ini adalah tempat dibangunnya Sirkuit Mandalika. Wawancara ini adalah wawancara terpanjang yang penulis telah lakukan selama melakukan pengambilan data karena pembahasan wawancara tersebut bukan hanya tentang adaptasi bahasa namun juga peluang ekonomi, bisnis, pariwisata, pengembangan pembangunan sirkuit, pembebasan lahan dan bahkan tentang bagaimana penduduk Desa Kuta menyikapi pariwisata dan ekonomi kreatif sebelum adanya Sirkuit Mandalika ini. Lalu Nawarman, 20 September 2022:

Untuk peraturan khusus atau peraturan desa sendiri mengenai keberadaan sirkuit ini tidak ada sama sekali karena sirkuit ini peraturannya sudah ditentukan oleh pusat atau menteri pariwisata langsung, kami yang dari desa hanya manut dengan peraturan dari pusat. Untuk adaptasi bahasa sendiri dari kacamata kami yaitu sebagai staf desa, tidak ada gangguan untuk menggerus bahasa lokal kita semua yaitu Bahasa Sasak, bahkan banyak yang saya tau, mereka (turis) mempelajari Bahasa Sasak dengan antusias yang artinya para turis-turis ini tidak keberatan dengan penggunaan bahasa kami, bahkan mereka ingin mempelajarinya, apalagi untuk para turis yang memang dari awal meniatkan dirinya untuk tinggal lebih lama di Lombok Tengah. Saya berpikir lebih banyak adaptasi mereka daripada kita sebagai masyarakat lokal walaupun pada akhirnya kita yang membutuhkan kehadiran mereka, kita tetap melakukan yang terbaik kepada tamu dengan cara mengasah skill Bahasa Internasional kita yaitu Bahasa Inggris walaupun dasarnya saja untuk kepentingan komunikasi dasar seperti apa kabar? kembalian uangnya berapa? dan sebagainya.

Dari wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwa setiap jenis adaptasi baik itu adaptasi sosial ataupun adaptasi budaya memiliki dua arah yang menyatukan pihak-pihak yang beradaptasi. Contohnya pada wawancara diatas, dimana para turis

melakukan adaptasi dengan mempelajari Bahasa Sasak dan sebagai masyarakat lokal yang membutuhkan mereka, Masyarakat Sasak juga melakukan adaptasi bahasa yaitu mempelajari Bahasa Inggris untuk kepentingan komunikasi dasar.

Kesimpulan

Masyarakat Sasak di Kabupaten Lombok Tengah melakukan proses adaptasi pada dua tataran utama yaitu adaptasi sosial dan adaptasi budaya. Proses adaptasi pada tataran sosial dimulai dari perubahan interaksi sosial masyarakat yang ditandai dengan banyaknya masyarakat Sasak yang berada di sekitar Sirkuit Mandalika menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa formal untuk melakukan interaksi dengan masyarakat yang lainnya terutama mereka yang bekerja dan menggantungkan nafkahnya di bidang pariwisata. Selanjutnya, selain perubahan interaksi sosial, proses adaptasi pada tataran sosial lainnya adalah bertambah dan menjamurnya kelompok sosial, hal ini dilatarbelakangi oleh perhatian pemerintah yang memberikan peluang kepada para kelompok sosial yang berafiliasi UMKM dan kelompok Gendang Beleq untuk ikut andil dalam beberapa pagelaran di Sirkuit Mandalika dengan tujuan promosi kuliner dan budaya lokal. Selanjutnya di tataran budaya, proses adaptasi masyarakat Sasak di Kabupaten Lombok Tengah melingkupi dua pola utama yaitu bahasa dan sistem mata pencaharian. Proses adaptasi ini dimulai dari keberadaan Sirkuit Mandalika yang melahirkan berbagai peluang ekonomi yang cukup menjanjikan dan peluang itu tentunya langsung dilihat dengan jelas oleh Masyarakat Sasak yang tinggal di sekitar Sirkuit Mandalika, peluang itu antara lain berjualan merchandise Sirkuit Mandalika, bertambahnya peluang kerja sebagai pegawai hotel dan jasa lainnya yang berhubungan dengan turis, pedagang kaki lima, dan tentunya sebagai staf-staf yang bekerja di Sirkuit Mandalika. Terakhir, proses adaptasi sistem mata pencaharian, proses ini dilatarbelakangi oleh adanya peluang-peluang yang dapat merubah sistem mata pencaharian masyarakat yang tercipta setelah keberadaan Sirkuit Mandalika dan tentunya untuk meraih peluang itu harus meningkatkan kualifikasi yaitu dengan melakukan adaptasi bahasa.

Referensi

- Ahmadin. (2023). Understanding the City: Its Conception and History. *Jurnal Ekonomi Dan Riset Pembangunan*, 1(3), 35–41. <https://jurnalprofau.com/index.php/JERP/article/view/29>
- Ahmadin, M. (2021). Sociology of Bugis Society: An Introduction. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 5(3), 20–27.
- Arikunto, S. 2013. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berger Charles R., Roloff Michael E., dan Roskos-Ewoldsen David R., Disunting oleh: Zakkie M. Irfan. 2021. Teori Komunikasi Nonverbal Tentang Adaptasi Interaksi. Jakarta: Nusa Media
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta.
- Gerungan. 2010. Psikologi Sosial. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Gulo, W. 2000. Metodologi Penelitian. Jakarta : PT Grasindo Anggota IKAPI.
- Haviland, William A. 1993. Antropologi Jilid 2 Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.
- Kaplan, R. S., & Norton, D. P. (2002). Balanced Scorecard Menerapkan Strategi Menjadi Aksi Terjemahan: Pasla Yosi Peter R. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1991. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta : Gramedia.
- Koentjaraningrat, K. (1993). Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2000. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: PT Kencana Perdana.
- Lexy J. Meleong. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Liliweri, Alo. 2005. Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural. Yogyakarta: PT LKiS.
- Miles dan Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nusyriwan E. Jusuf. 1989. Interaksi Sosial dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jilid 7. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.

- Notoatmodjo S. 2012. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat, K. (1993). Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahman, A., Wirastika Sari, N. M., Fitriani, Sugiarto, M., Sattar, Abidin, Z., Irwanto, Nugroho, A. P., Indriana, Ladjin, N., Haryanto, E., Ode Amane, A. P., Ahmaddin, & Alaslan, A. (2022). Metode Penelitian Ilmu Sosial. In *Metode Pengumpulan Data (Klasifikasi, Metode Dan Etika)*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.